

**Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di
Indonesia Tahun 2010- 2019 dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi**

Skripsi

Konsentrasi :

Ekonomi Moneter dan Perdagangan Internasional



Diajukan Oleh :

Faujia Humah

NPM. 02031711124

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS KHAIRUN

TERNATE

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI
INDONESIA TAHUN 2010-2019 DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL**

MODERASI

Diajukan Oleh:

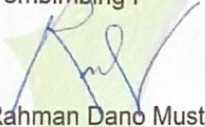
Faujia Humah

02031711124

Telah disetujui oleh:

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I


Rahman Dano Mustafa, SE., M.Sc
NIP. 197805212005011003

Tanggal: 3 Maret 2024

Pembimbing II


Muhammad Zais M. Samiun, SE., M.Si
NIP. 198204102009121004

Tanggal: 5 Maret 2024

Mengetahui
Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan,


Said Mala, SE., M.Si
NIP. 197901162002121002

SKRIPSI

**PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI
INDONESIA TAHUN 2010-2019 DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

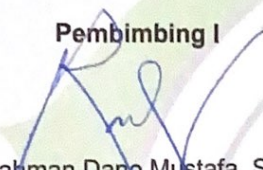
Oleh

Faujia Humah
02031711124

Di Pertahankan Di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 7 Februari 2024 Dan Di
Nyatakan Telah Lulus Memenuhi Syarat

Dewan Pembimbing

Pembimbing I

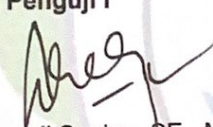

Rahman Dano Mustafa, SE., M.Sc
NIP. 197805212005011003

Pembimbing II


Muhammad Zais M. Samiun, SE., M.Si
NIP. 198204102009121004

Dewan Penguji

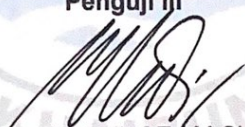
Penguji I


Dr. Muamil Sun'an, SE., M.P., M.AP
NIP. 197701052001121004

Penguji II


Muhammad Hasnin, SE., ME
NIP. 197601072002121001

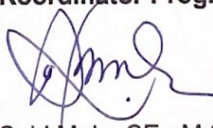
Penguji III


Aswir Hadi, SE., M.Si
NIP. 196602102002121002

Mengetahui

Koordinator Program Studi




Said Mala, SE., M.Si
NIP. 197901162002121002

SURAT PERNYATAAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faujia Humah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Ternate, 17-07-1999
Alamat Domisili : Kota Ternate
E-mail : Faujiahumah4@gmail.com
No. Handphone : 082293989150

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa segala dokumen yang saya sampaikan untuk Seleksi Tenaga Pendukung / Konsultan Individual adalah benar dan sah. Apabila dikemudian hari ditemukan ada di antara dokumen tersebut yang tidak benar, tidak sah, atau palsu, maka saya bersedia untuk dikenakan sanksi sesuai ketentuan dan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

16, Februari 2024

Yang Membuat Pernyataan


Faujia Humah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu Wa Ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2010-2019 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun.

Banyak hambatan dan tantangan yang penulis hadapi selama menempuh perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Namun dengan kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya untuk ibunda Tercinta **Sahdia A Rahman** yang telah meluangkan banyak waktu untuk selalu mendorong dan menyemangati penulis, terimakasih banyak atas cinta, kasih sayang, pengorbanan dan doa yang tiada henti-hentinya selama ini.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. M. Ridha Ajam, M. Hum, selaku Rektor Universitas Khairun.
2. Bapak Muchsin Bailussy., SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun.
3. Bapak Said Mala, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Khairun.

4. Bapak Rahman Dano Mustafa, SE., M.Sc., selaku dosen pembimbing I (satu) yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi penulis.
5. Bapak Muhammad Zais M. Samiun, SE., M.Si., selaku dosen pembimbing II (dua) yang sudah banyak membantu pengurusan semasa perkuliahan hingga pada tahap penyusunan skripsi ini dengan memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi penulis.
6. Bapak Dr. Muammil Sun'an. SE., M.P., M.AP., selaku dosen penguji I (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi penulis.
7. Bapak Muhammad Hasnin. SE., ME., selaku dosen penguji II (dua) yang sudah banyak membantu, memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi penulis.
8. Bapak Aswir Hadi. SE., M.Si selaku dosen penguji III (tiga) yang sudah banyak membantu, memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi penulis.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang turut memberikan pelajaran dan informasi yang sangat bermanfaat dalam kegiatan perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir penulis.
10. Staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dan melayani dalam pengurusan akademik.
11. Kakak Perempuan ku satu-satunya yang sangat cantik aduhai membahana Fahima Humah S.Ant., dan suami Bharaka Marvin Adolf yang telah membantu saya dalam hal materil dan non materil.
12. Kakak ipar terkece Ka pips dan Ka as yang membantu menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi.

13. Kakak Laki-laki yang berjumlah 4 orang, Kak Jul, Kak Udi, Kak Tox, dan Kak Wankep. Terimakasih atas nasihat yang diberikan.
14. Para ponakanku yang lucu-lucu Difa, Dede, Bulgan, Tanisa, Tita, Wulan, dan Qadaffi bombom yang mulu lancang tapi sangat gemoy yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
15. Kepada Fitriyani Idrus SE, yang telah membantu penulis dari awal masuk kampus hingga saat ini, terimakasih yang tak terhingga.
16. Angkatan 017 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas perkawanannya selama ini, terimakasih telah memberi cinta kasih serta kesetiaan dalam berkawan selama ini dan terimakasih juga karena telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah memberikan dorongan, semangat serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.
18. Almamaterku tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun Ternate yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu.

Penulis menyadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, tentu saja masih terdapat kekurangan dalam penyajian hasil penelitian ini, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang produktif serta konstruktif demi perbaikan selanjutnya agar bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi orang lain, terutama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ternate, Februari 2024

Faujia Humah
NPM. 02031711124

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1 Konsep Uang	15
2.1.2 Inflasi	23
2.2. Penelitian Terdahulu	25
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	29
2.4. Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Lokasi Penelitian	31
3.2. Jenis Dan Sumber Data.....	31
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4. Definisi Operasional Variabel	32
3.5. Model Analisis Data	33
3.6. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37

4.1. Gambaran Objek Penelitian.....	37
4.1.1 Jumlah Uang Beredar.....	37
4.1.2 Analisis Deskriptif.....	38
4.1.2.1 Transaksi non Tunai.....	38
4.1.2.2 Inflasi.....	43
4.2 Analisis Deskriptif.....	44
4.3 Asumsi Klasik.....	44
4.3.1 Uji Normalitas.....	44
4.3.2 Uji Multikolenieritas.....	45
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	48
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	48
4.4 Uji Hipotesis Statistik.....	48
4.4.1 Koefisien Determinasi.....	48
4.4.2 Uji MRA (Moderated Regression Analysis).....	49
4.5 Pembahasan.....	51

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	55
5.2. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....	54
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Uang Beredar di Indonesia.....	4
Tabel 1.2 Data Transaksi <i>e-money</i> (2010-2019).....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3.1 Operasional variabel.....	32
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	46
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolenieritas.....	47
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Moderasi.....	51

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Jumlah Uang Elektronik yang Beredar Tahun 2010-2022.....	43
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
---	-----------

Abstract

Money has a very big function in everyday life. Like the function of money As a means of payment in economic transactions, money cannot be separated from the transaction process economy in each country. Money can also be said to be an important indicator in a country's economy. The purpose of this research is to test and analyze the influence of e-money on the money supply and to determine inflation capacity can moderate the relationship between e-money and the money supply. Technique Data collection used in this research is documentation data with collecting secondary data through official websites, such as the Central Agency Statistics (BPS), and Bank Indonesia (BI) with research objects in Indonesia. Analysis techniques data using descriptive statistics to analyze data by describing or describe data without intending to draw general conclusions or generalization. The results of this research show that e-money transactions have an effect positive and significant on the money supply and the inflation variable is able to strengthen the influence of e-money on the money supply variable.

Keywords: *Non-cash transactions, Money supply, Inflation*

Abstrak

Uang memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Layaknya fungsi uang sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi, uang tidak terlepas dari proses transaksi ekonomi di setiap negara. Uang juga dapat dikatakan sebagai indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh e-money terhadap jumlah uang beredar dan untuk mengetahui kemampuan inflasi dapat memoderasi hubungan antara e-money terhadap jumlah uang beredar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi dengan melakukan pengambilan data sekunder melalui website-website resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI) dengan objek penelitian di Indonesia. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi e-money berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan Variabel inflasi mampu memperkuat pengaruh e-money terhadap variabel jumlah uang beredar.

Kata Kunci : Transaksi non tunai, Jumlah uang beredar, Inflasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Uang memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Layaknya fungsi uang sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi, uang tidak terlepas dari proses transaksi ekonomi di setiap negara. Uang juga dapat dikatakan sebagai indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yakni, produksi, distribusi dan konsumsi berkaitan erat dengan uang. Pemerintah dalam hal ini bank sentral selaku otoritas moneter, seringkali menggunakan instrumen uang dalam melaksanakan kebijakannya dalam bidang ekonomi, khususnya bidang keuangan dan perbankan. Bank Indonesia selaku Bank Sentral memiliki tiga pilar tugas utama yaitu 1) menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; 2) mengatur dan menjaga sistem pembayaran; 3) mengatur dan mengawasi bank.

Dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatur dan menjaga sistem pembayaran Bank Indonesia memiliki tugas khusus yaitu mengeluarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia yang meliputi kegiatan mencetak mengedarkan serta mengatur jumlah uang beredar. Bank Indonesia menyadari bahwa sistem pembayaran berperan penting untuk memperlancar aktivitas perekonomian masyarakat dan dunia usaha.

Terselenggaranya sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem keuangan merupakan faktor penting untuk mendukung stabilitas keuangan dan moneter. Terdapat tiga jenis besaran moneter di Indonesia, yaitu *base money* (M0), *narrow money* (M1), dan *broad money* (M2). Kemajuan yang cepat dalam teknologi mengubah kondisi sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi.

Transaksi ekonomi sekarang ini tidak hanya difasilitasi dengan uang tunai saja tapi telah merambah dengan menggunakan instrumen non tunai secara elektronik yang lebih efisien dan

ekonomis. sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi seperti, Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) sepertiii kartu kredit, kartu debit, kartu ATM,SKNBI, sistem BI-RTGS dan terakhir mulai muncul *e-money*.

Kartu elektronik ini dibuat dengan tujuan untuk kemudahan masyarakat dalam bertransaksi. Jika dulu sebelum munculnya sistem pembayaran elektronik, maka ketika bertransaksipun kita harus bertemu dengan pihak yang kita ajak untuk bertransaksi, setelah kemunculan *electronic payment sistem* ini kita mampu menghemat biaya, maupun mendapatkan kepraktisan dan kemudahan dalam bertransaksi.

Dalam hal ini perbankan berlomba-lomba dalam berinovasi dalam sistem pembayaran elektronik, yaitu diantaranya kartu debit, kartu ATM, kartu kredit, *smart card*, *e money* dll. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/30/PBI/2004 kartu kredit adalah alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan atau untuk melakukan penarikan tunai dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh penerbit atau *acquirer*, dan pemegang kartu berkewajiban melakukan pelunasan kewajiban pembayaran tersebut pada waktu yang disepakati baik secara sekaligus ataupun secara angsuran.

Kartu ATM dan kartu debit memiliki definisi yang hampir sama yaitu alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank yang mendapat untuk menghimpun dana.

Peran sistem pembayaran non tunai akan semakin besar dan vital bagi perkembangan perekonomian suatu negara khususnya dengan semakin dominannya peran sistem pembayaran bernilai besar dibandingkan sistem pembayaran bernilai kecil. Keamanan dan

efisiensi sistem ini tidak hanya mendukung pihak yang dilayaninya secara langsung, tetapi juga sistem keuangan nasional secara keseluruhan.

Masa kejayaan monopoli bank sentral dalam mengendalikan perekonomian melalui penerbitan uang dalam bentuk *fiat money* atau uang kepercayaan secara bertahap akan berkurang sejalan dengan perkembangan alat pembayaran non tunai (*electronic money*).

Perkembangan teknologi informasi akan memberi implikasi pada berkurangnya peran *base money* dalam transaksi pembayaran. Tanpa adanya pengaturan yang jelas, perkembangan ini akan menyebabkan bank sentral di masa depan hanya mampu memberikan signal kondisi moneter tanpa memiliki kemampuan untuk menciptakan kestabilan moneter.

Pemikiran ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa pembayaran non tunai dengan menggunakan sistem pembayaran elektronik transfer melalui pasar uang yang modern akan mengurangi kebutuhan atau permintaan akan perlunya memelihara sejumlah likuiditas (*reserves balances*) pada bank sentral (sebagai salah satu komponen dari *base money*). Sementara perkembangan alat pembayaran menggunakan kartu, khususnya *e-money* dapat menurunkan kebutuhan atau permintaan akan uang kartal.

Perkembangan non tunai dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, selain didukung oleh kemajuan teknologi adanya perubahan pola hidup masyarakat dan berkembangnya inovasi menambah macam transaksi non tunai. Di jaman modern seperti saat ini, kepraktisan merupakan hal yang sangat penting.

Untuk kebutuhan keuangan kini banyak sekali teknologi yang dapat digunakan misalnya berkembangnya *e-money*. *E-money* memudahkan dan mendukung kebutuhan aktivitas manusia dalam banyak hal misalnya membayar tol, transaksi umum seperti membeli pulsa dan berbelanja. Berbeda dengan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit yang terhubung langsung ke rekening pengguna, transaksi melalui *e-money* tidak terhubung dengan rekening pengguna melainkan memiliki kantong sendiri yang dapat diisi ulang dengan cara *top-up*. Peredaran uang dapat mempengaruhi inflasi ketika kecepatan perputaran uang tinggi.

Kecepatan perputaran uang adalah salah satu variabel yang menentukan inflasi. teori kuantitas uang yang dikemukakan Irving Fisher menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang, dengan asumsi kecepatan perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap. Teori tersebut dibantah oleh Keynes. Keynes mengungkapkan bahwa jumlah uang bukan satusatunya penyebab inflasi. Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya.

Tingkat inflasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar di Indonesia. Oleh sebab itu, jika tingkat inflasi meningkat, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat pun ikut bertambah. Sebaliknya jika jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang, maka tingkat inflasi pun ikut menurun.

Tabel 1.1 Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Tahun	Jumlah Uang Beredar M1 (dalam Milyar)	Persentase (%)
2010	605.410,53	5,65
2011	722.991,17	6,75
2012	841.721,49	7,86
2013	878.081,01	8,29
2014	942.221,34	8,80
2015	1.005.439,82	9,86
2016	1.237.642,57	11,56
2017	1.390.806,95	12,99
2018	1.457.149,68	13,61

2019	1.565.358.00	14,62
-------------	---------------------	--------------

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (Data diolah, 2021)

Dari data diatas Jumlah Uang Beredar semakin bertambah pada tahun 2010 sebesar 605.410,53 milyar dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 1.565.358.00 milyar. Ini membuktikan bahwa uang yang dipegang masyarakat semakin bertambah setiap tahunnya dan akan berdampak terjadinya inflasi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yaitu, pengaruh tingkat suku bunga, pengaruh output, dan pengaruh *electronic money* terhadap jumlah uang beredar.

Seiring dengan kemajuan zaman maka berkembang pula sistem teknologi dan informasi didalam masyarakat, hal ini semakin memudahkan manusia dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. Perkembangan teknologi dan informasi tersebut tidak hanya digunakan untuk kebutuhan dunia pendidikan saja namun dalam bidang ekonomi pun memanfaatkan kemajuan teknologi informasi tersebut.

Perkembangan teknologi telah membawa suatu perubahan kebutuhan masyarakat atas suatu alat pembayaran yang dapat memenuhi kecepatan, ketepatan, dan keamanan dalam setiap transaksi elektronik. Sejarah membuktikan perkembangan alat pembayaran terus berubah- ubah bentuknya, mulai dari bentuk logam, uang kertas konvensional, hingga kini alat pembayaran telah mengalami evolusi berupa data yang dapat ditempatkan pada suatu wadah atau disebut dengan alat pembayaran elektronik.

Di Indonesia sendiri, penggunaan uang elektronik (*e-money*) ini dimulai di tahun 2007 tetapi masih diatur dalam pengaturan mengenai APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu). Bank Indonesia mencatat jumlah transaksi di tahun 2010 ada sekitar 26,541,982 transaksi, di tahun 2019 meningkat menjadi 5,226,699,919. Berdasarkan data yang di dapatkan dari situs resmi Bank Indonesia penggunaan *e-money* sebagai alat transaksi terus

mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir ini. Berikut adalah tabel data transaksi menggunakan *e-money* :

Tabel 1.2 Data Transaksi *e-money* (2010-2019)

Tahun	Transaksi e-money	Persentase (%)
2010	26,541,982	0,25
2011	41,060,149	0,38
2012	100,623,916	0,93
2013	137,900,779	1,27
2014	203,369,990	1,88
2015	535,579,528	4,95
2016	683,133,352	6,31
2017	943,319,933	8,72
2018	2,922,698,904	27,01
2019	5,226,699,919	48,30

Sumber : Bank Indonesia (Data diolah, 2021)

Dilihat Dari data di atas terlihat bahwa perkembangan uang elektronik ini begitu cepat dan signifikan. Ini menunjukan bahwa masyarakat mulai beralih menggunakan uang elektronik yang akan berdampak pada rumus jumlah uang beredar saat ini.

Dalam penerbitan *e-money*, *issuer* memiliki sejumlah dana (*monetary value*) yang tercatat dalam media storage-nya yang belum digunakan untuk pembayaran, atau sudah digunakan untuk pembayaran namun belum ditagihkan atau di-*redeem* oleh merchant disebut

float. *Float* ini merupakan kewajiban (*liability*) penerbit atas *e-money* yang diterbitkan. Kewajiban tersebut akan berkurang pada saat pemegang *e-money* melakukan transaksi pembayaran atau di-*redeem* oleh merchant.

Berdasarkan karakteristik *e-money* tersebut, dimana *float* setiap saat dapat digunakan sebagai alat pembayaran, maka jenis dana ini dapat dikategorikan sebagai dana yang sangat likuid sehingga dapat disetarakan dengan uang tunai (*cash*) atau giro. Sehingga untuk mengkomodasi perkembangan *e-money* ke depan dan kemungkinan dampaknya terhadap perumusan besaran moneter, seyogyanya *float e-money* dapat diperhitungkan sebagai bagian dari M1.

Saat ini terlihat terjadi pergeseran definisi *saving deposit*. Penarikan *saving deposit* dapat dilakukan dengan mudah, terlebih dengan berkembangnya fasilitas ATM. Meskipun masih terdapat pembatasan atas maksimal jumlah penarikan dalam satu hari, namun kebebasan penarikannya hampir menyamai *demand deposit*. Oleh karena itu perlu diperhatikan pengklasifikasian tabungan yang menggunakan ATM dan kartu debit sebagai bagian dari M1 dalam kategori uang giral dan bukan lagi bagian dari M2.

Demikian juga halnya dengan *e-money* yang merupakan produk *stored value* yang sifatnya sangat liquid dan dapat disetarakan dengan uang tunai atau giro (setara M1). Pengklasifikasian yang kurang tepat terhadap besaran moneter dapat menimbulkan implikasi kesalahan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter yang menggunakan besaran moneter (M1 dan M2) sebagai indikator moneter maupun operasional target.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *e-money* berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar?
2. Apakah inflasi mampu memoderasi pengaruh *e-money* terhadap jumlah uang beredar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *e-money* terhadap jumlah uang beredar
2. Untuk mengetahui kemampuan inflasi dapat memoderasi hubungan antara *e-money* terhadap jumlah uang beredar?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu dengan tema yang sama (*e-money*) dan teori mengenai uang.
2. Dapat memberikan pengetahuan atau pandangan baru yang mendukung perkembangan teori mengenai uang atau uang elektronik.
3. Dapat menambah wawasan dan mengetahui apakah benar bahwa terdapat pengaruh antara *e-money* terhadap jumlah uang beredar yang dimoderasi oleh inflasi.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Konsep Uang

Uang diartikan sebagai alat tukar umum atau alat pengukur nilai benda/kekayaan yang berfungsi untuk memudahkan penukaran benda-benda/barang-barang, jasa-jasa, pembayaran-pembayaran dan pinjam meminjam dalam hubungan ekonomi di dalam suatu Negara atau antar negara-negara.

Pengertian bahwa uang adalah sesuatu yang siap (dicairkan) dan dapat diterima umum dalam transaksi- transaksi barang dan jasa, serta dapat diterima dalam pembayaran hutang. Sesuatu barang dapat didefinisikan sebagai uang apabila memiliki tiga fungsi dari uang, yaitu alat pertukaran, satuan hitung, serta sebagai alat penyimpanan nilai.

Uang dibagi menjadi tiga bentuk yaitu uang *Fiat Fiat Money* atau *Token Money*, Uang Komoditas (*Commodity Money*), dan Uang Hampir Likuid Sempurna (*Near Money*). Uang *fiat* (*fiat money* atau *token money*) adalah komoditas yang diterima sebagai uang, namun nilai nominalnya jauh lebih besar dari nilai komoditas itu sendiri (nilai intrinsiknya atau *intrinsic value*-nya).

Contoh paling mudah adalah uang kertas Rp100.000.00 yang Anda terima. Nilai nominal uang tersebut adalah jauh lebih tinggi dari nilai kertasnya. Tetapi mengapa masyarakat menerima bahwa selembar kertas yang nilainya tidak seberapa tersebut dapat digunakan untuk berbelanja senilai Rp100.000,00? Karena pemerintah telah menetapkannya berdasarkan keputusan resmi, sehingga masyarakat menjadi percaya.

Uang Komoditas (*commodity money*) adalah uang yang nilainya sebesar nilai komoditas itu sendiri. Contohnya, pada masa lalu nilai sekeping uang perunggu adalah lebih kecil dari nilai satu keping uang perak, tetapi satu keping uang perak nilainya lebih kecil dari nilai satu keping

uang emas, sebab nilai perunggu lebih murah dari perak, sedangkan nilai perak lebih murah dari emas.

Salah satu syarat suatu aset untuk dapat digunakan sebagai uang adalah likuiditasnya. Uang fiat dan uang komoditas adalah uang yang likuid sempurna, sehingga untuk dapat digunakan tidak perlu ditukarkan atau dicairkan terlebih dahulu. Misalnya, uang dalam bentuk cek (*demand deposit*) dapat diterima sebagai alat pembayaran.

Namun, tidak semua pelaku kegiatan ekonomi mau menerimanya. Bukan karena tidak dipercaya, tetapi bila ingin digunakan harus ditukarkan ke dalam bentuk uang kertas atau uang logam. Karena itu walaupun dapat digunakan sebagai uang, cek bukanlah substitusi sempurna bagi uang logam/logam.

Beberapa fungsi uang dikemukakan oleh Dornbusch (2008) yaitu:

1. Uang sebagai media pertukaran, tidak memerlukan lagi persyaratan.
2. Penyimpan nilai (*store of value*), aset yang menjaga nilai sepanjang waktu.
3. Satuan hitung (*unit of account*), unit di mana harga dicantumkan dan catatan disimpan.
4. Standar pembayaran di masa depan (*standard of deferred payment*), unit uang digunakan dalam transaksi jangka panjang seperti dalam pinjaman.

Teori yang menjelaskan mengenai permintaan uang dapat dibedakan menjadi Teori Klasik dan Teori Keynesian.

1. Teori Permintaan Uang Klasik

Menurut pandangan ekonom Klasik, fungsi uang hanyalah sebagai alat tukar. Karena jumlah uang yang diminta berbanding proporsional dengan tingkat output meningkat, maka permintaan uang meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah uang yang dipegang masyarakat bukanlah semata-mata nilai nominalnya, tetapi juga daya belinya, yaitu nilai nominal dibandingkan dengan tingkat harga (*real money balances*).

Irving Fisher membahas keterkaitan antara jumlah total uang yang beredar (M) dan total pengeluaran dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh perekonomian ($p \times Y$), dimana p

adalah tingkat harga dan Y adalah output agregat (pendapatan). Konsep yang memfasilitasi keterkaitan antara M dan $p \times Y$ disebut sebagai percepatan uang (*velocity of money*), yaitu rata-rata jumlah perputaran dari satu unit mata uang yang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam sebuah perekonomian.

Percepatan uang dinyatakan secara lebih jelas sebagai total pengeluaran ($p \times Y$) dibagi dengan jumlah uang beredar (M) (Mishkin 2008:186):

$$V = \frac{p \times Y}{M} \dots\dots\dots(2.1)$$

dengan mengalikan kedua sisi persamaan (2.1) dengan jumlah uang yang beredar (M) maka didapatkan persamaan pertukaran (*equation of exchange*), yang menghubungkan pendapatan nominal dengan jumlah uang dan percepatan (Mishkin, 2008: 187:

$$M \times V = p \times Y \dots\dots\dots(2.2)$$

Teori jumlah uang (*quantity theory of money*) menjelaskan berapa banyak uang yang dipegang pada pendapatan agregat tertentu, pada kenyataanya teori ini merupakan teori permintaan akan uang. Dengan membagi persamaan (2.2) dengan V maka:

$$M = \frac{1}{V} \times PY$$

ketika pasar uang berada dalam keseimbangan, jumlah uang (M) yang dipegang sama dengan jumlah uang yang diminta (M^d) sehingga persamaan tersebut dapat diganti dengan M^d .

Dengan menggunakan k untuk menyatakan $\frac{1}{V}$ (sebuah konstanta, karena V adalah sebuah konstanta) maka persamaan tersebut dapat ditulis sebagai (Miskhin, 2008: 188-189):

$$M^d = k \times PY \dots\dots\dots(2.3)$$

persamaan (2.3) menyatakan bahwa karena k adalah sebuah konstanta, besarnya transaksi yang dihasilkan dari tingkat pendapatan nominal (PY) menentukan jumlah uang (M^d) yang diminta oleh masyarakat.

Dengan demikian, *quantity theory of money* dari Fisher menyatakan bahwa permintaan uang sepenuhnya merupakan fungsi dari pendapatan dan suku bunga tidak mempunyai pengaruh pada permintaan uang. Fisher mendapatkan kesimpulan ini karena dia meyakini bahwa masyarakat memegang uang hanya untuk melakukan transaksi dan tidak mempunyai kebebasan bertindak dalam hal jumlah uang yang ingin dipegang.

Permintaan akan uang ditentukan oleh besarnya transaksi yang dihasilkan dari pendapatan nominal (PY) dan institusi dalam perekonomian yang mempengaruhi cara masyarakat bertransaksi sehingga menentukan percepatan (k).

2. Teori Permintaan Uang Keynes

John Maynard Keynes mengabaikan pandangan klasik mengenai percepatan (*velocity*) yang dinyatakan konstan dan mengembangkan teori permintaan uang yang disebut sebagai teori preferensi likuiditas (*liquidity preference theory*), yang mengajukan pertanyaan: Mengapa seseorang memegang uang? Keynes merumuskan ada tiga motif dibalik permintaan uang yaitu motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi (Mishkin, 2008: 190).

Dalam pendekatan klasik, seseorang diasumsikan memegang uang karena uang sebagai alat pertukaran yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi. Mengikuti tradisi klasik, Keynes menekankan komponen permintaan akan uang terutama ditentukan oleh beberapa besarnya tingkat transaksi seseorang. Hal ini dikarenakan keyakinannya bahwa transaksi tersebut proporsional terhadap pendapatan. Seperti para ekonom klasik, Keynes mengambil komponen transaksi permintaan akan uang proporsional terhadap pendapatan (Mishkin, 2008:191).

Keynes melampaui analisis klasik dengan menyadari bahwa ada tambahan diluar memegang uang untuk transaksi sekarang, yaitu orang memegang uang sebagai antisipasi terhadap kebutuhan yang tidak terduga. Keynes meyakini bahwa orang memegang uang untuk berjaga-jaga dalam jumlah tertentu terutama ditentukan oleh tingkat transaksi yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

Sehingga Keynes merumuskan permintaan uang untuk berjaga-jaga adalah proposional terhadap pendapatan (Mishkin, 2008:191-192). Jika Keynes mengakhiri teorinya dengan motif transaksi dan berjaga-jaga maka pendapatan merupakan satu-satunya faktor penentu dari permintaan akan uang, sehingga hal tersebut tidak akan memberikan tambahan terhadap pendekatan klasik. Keynes memiliki pandangan bahwa orang memegang uang sebagai alat penyimpan kekayaan sehingga menyebutnya sebagai motif spekulasi. Kekayaan terkait erat dengan pendapatan, komponen spekulatif dari permintaan uang juga terkait dengan pendapatan.

Tetapi, Keynes melihatnya secara lebih cermat pada faktor lain yang mempengaruhi keputusan terhadap berapa banyak uang yang dipegang sebagai alat penyimpan kekayaan, khususnya suku bunga.

Keynes membagi asset yang dapat digunakan untuk menyimpan kekayaan dalam dua kategori, yaitu uang dan obligasi. Kemudian mengajukan pertanyaan mengapa seseorang memutuskan untuk memegang kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk obligasi? Keynes mengasumsikan bahwa perkiraan tingkat pengembalian dari uang adalah nol karena pada saat itu (tidak seperti sekarang) sebagian besar rekening tidak memberikan suku bunga.

Untuk obligasi, ada dua komponen perkiraan tingkat pengembalian, yaitu pembayaran bunga dan keuntungan modal (*capital gain*). Menurut Keynes ketika suku bunga naik, permintaan uang turun, dan akibatnya permintaan uang berhubungan *negative* dengan tingkat suku bunga. Dalam menggabungkan ketiga motif untuk memegang uang secara bersama-sama kedalam persamaan permintaan akan uang, Keynes cermat dalam membedakan antara jumlah nominal dan jumlah riil.

Uang dinilai dari apa yang bisa dibeli. Misalkan semua harga dalam perekonomian meningkat dua kali, jumlah nominal yang sama hanya akan dapat membeli separuh dari banyaknya barang. Keynes kemudian memberi alasan bahwa orang ingin memegang sejumlah

saldo uang riil tertentu (*real money balances*) yaitu suatu jumlah yang ditunjukkan oleh ketiga motif akan berhubungan dengan pendapatan riil (Y) dan tingkat suku bunga. Keynes menuliskan persamaan permintaan uang yang dikenal sebagai fungsi preferensi likuiditas, yang menyatakan bahwa permintaan akan saldo uang riil $\frac{M^d}{P}$ adalah fungsi dari tingkat suku bunga (i) yang berhubungan negatif dan pendapatan riil (Y) yang berhubungan positif (Mishkin, 2008: 192-195) :

$$\frac{M^d}{P} = f(i, Y) \dots \dots \dots (2.4)$$

fungsi permintaan akan saldo uang riil ini menunjukkan bahwa tidak hanya pendapatan yang memiliki pengaruh terhadap permintaan uang namun juga tingkat suku bunga. Hal ini sebagai kemajuan besar dari pandangan Fisher mengenai permintaan uang, yang mana suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan uang.

Model permintaan uang Keynes mempunyai implikasi penting bahwa percepatan tidaklah konstan, tetapi berhubungan positif dengan tingkat suku bunga, yang berfluktuasi secara signifikan. Teori tersebut juga menolak bahwa percepatan adalah konstan, karena perubahan perkiraan masyarakat mengenai tingkat suku bunga normal akan menyebabkan pergeseran percepatan. Jadi teori preferensi Keynes menimbulkan keraguan atas teori kuantitas klasik bahwa pendapatan nominal terutama ditentukan oleh pergerakan jumlah uang.

Penawaran uang dalam teori moneter mempunyai arti yang sama dengan jumlah uang yang beredar. Dalam perekonomian modern uang tidak hanya uang kartal tapi juga uang giral. Pemerintah tidak mempunyai kekuasaan langsung untuk menentukan besarnya uang giral yang beredar. Uang giral (saldo-saldo rekening koran) diciptakan oleh bank-bank umum sesuai dengan permintaan dari para nasabahnya. Jadi jumlah uang beredar merupakan hasil bersama dari perilaku pemerintah (bank sentral), bank-bank umum dan masyarakat (khususnya nasabah-nasabah). Terdapat tiga faktor yang menyebabkan sulitnya pengendalian jumlah uang beredar antara lain:

1. Faktor pertama adalah adanya unsur-unsur yang bersifat kontradiktif pada pencapaian sasaran kebijakan. Misalnya, Bank Indonesia melakukan kebijakan ekspansi moneter untuk mendorong kegiatan ekonomi yang sedang lesu. Tindakan ini biasanya mempunyai dampak pada meningkatnya inflasi. Sebaliknya, apabila diambil kebijakan kontraksi moneter untuk meredam laju inflasi tersebut, perkembangan kegiatan ekonomi diperkirakan akan terhambat.

2. Faktor kedua adalah sulitnya memprediksi dan mengendalikan permintaan uang masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perilaku permintaan uang masyarakat tergantung pada beberapa motif yang beragam. Sejalan dengan pesatnya perkembangan dan inovasi sektor keuangan dan keterbukaan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir perilaku tersebut cenderung tidak stabil sehingga sulit untuk diprediksi dan dikendalikan.

3. Faktor ketiga adalah sulitnya memprediksi perilaku angka pelipat ganda uang. Sebagaimana perkembangan permintaan uang, perilaku angka pelipat ganda uang juga cenderung tidak stabil sehingga sulit untuk diprediksi.

Kesulitan dan tantangan yang dihadapi Bank Indonesia dalam rangka pengendalian jumlah uang beredar di masa mendatang diperkirakan akan semakin berat dan kompleks. Untuk itu, Bank Indonesia senantiasa berupaya untuk menjajagi dan mengkaji beberapa kemungkinan penerapan kerangka kerja kebijakan moneter lain yang lebih optimal dalam rangka pencapaian sasaran akhir kebijakan moneter, yaitu stabilitas nilai rupiah.

Uang Elektronik (*electronic money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut : Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut dan nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan

dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan .

Berdasarkan pengertian tersebut e-money adalah produk nilai uang disimpan (*stored value*) atau produk prabayar (*prepaid*), di mana sejumlah dana atau nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki konsumen. Nilai "elektronik" tersebut dibeli oleh konsumen dan tersimpan dalam media elektronik yang merupakan miliknya, di mana nilai uang elektroniknya akan berkurang setiap kali konsumen menggunakannya untuk melakukan pembayaran.

Dibandingkan dengan kartu debit atau kartu kredit biasanya memerlukan otorisasi secara online dan melibatkan pendebitan rekening bank konsumen setelah transaksi pembayaran, sebaliknya pengelolaan *e-money* tidak memerlukan otorisasi secara online, melainkan secara offline yang dilakukan oleh pemegang *e-money*.

Uang elektronik di atur melalui peraturan Bank Indonesia dengan no. 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik (*Electronic money*). Peraturan ini menjadikan pengaturan mengenai Uang Elektronik terpisah dengan pengaturan mengenai Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu. "Uang Elektronik (*Electronic Money*) adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit". Hingga Januari 2021 jumlah perusahaan penerbit kartu kredit di Indonesia sebanyak 27 perusahaan.

Meskipun sejauh ini belum banyak terdapat indikator pengukur perkembangan alat pembayaran non tunai yang secara resmi digunakan di Indonesia, tetapi secara umum pengukuran perkembangan pembayaran non tunai dilakukan dengan menggunakan tiga indikator yaitu indikator perkembangan volume transaksi alat pembayaran non tunai, rasio antara konsumsi swasta terhadap uang kartal di masyarakat dan rasio uang tunai terhadap M1.

Memaksimalkan penggunaan alat pembayaran non tunai (*less cash*), sehingga nantinya tercipta *less cash society*. Perkembangan dan inovasi sistem perbankan telah mengarahkan

penggunaan uang sebagai suatu komoditas yang tidak berbentuk secara konkrit (*intangible money*).

Hal ini terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan Awalnya uang sebagai alat tukar dikongkritkan dalam bentuk tertentu, seperti uang logam dan uang kertas. Namun seiring dengan perkembangan *financial technology* memunculkan inovasi baru dalam penyelenggaraan transaksi pembayaran secara elektronik, guna komunikasi yang dapat meningkatkan efisiensi sistem pembayaran serta mengurangi waktu dan biaya yang diperlukan untuk melakukan transaksi dengan menggunakan cek.

Sejak tahun 1990-an hingga kini terdapat kecenderungan masyarakat untuk menggunakan “uang elektronik” (*electronic money* atau *e-money*), seperti *internet banking*, *debitcards*, dan *automatic teller machine (ATM) cards*. Evolusi uang tidak berhenti disini. “Uang elektronik” juga muncul dalam bentuk *smart cards*, yaitu penggunaan *chips* pada sebuah kartu. Penggunaan *smart cards* sangat praktis, yaitu dengan “mengisi” *chips* dengan sejumlah uang tertentu yang dikehendaki, dan selanjutnya menggunakannya untuk melakukan transaksi.

Pesatnya perkembangan teknologi dan keinginan untuk memberikan nilai tambah pada nasabah membuat bergesernya sistem pelayanan bank. Bank dalam melakukan kegiatan usaha atau memberikan layanan kepada nasabah, telah berevolusi dari model konvensional *face to face* dan didasarkan pada paper document ke model layanan dengan model *non face to face* dan digital. Perkembangan sistem pembayaran yang berbasis elektronik telah memberikan dampak munculnya inovasi-inovasi baru dalam sistem pembayaran yang diharapkan dapat memberikan kemudahan, fleksibilitas, efisiensi dan kesederhanaan dalam melakukan transaksi.

Oleh karena itu, Bank Indonesia mengadaptasi suatu alat pembayaran yang mengakomodasi aspek-aspek tersebut, yang dikenal dengan uang elektronik.

Penggunaan uang elektronik dalam bidang pembayaran mikro dianggap paling cocok. Kemunculan uang elektronik merupakan jawaban atas kebutuhan terhadap instrumen pembayaran mikro yang diharapkan mampu melakukan proses pembayaran secara cepat

dengan biaya yang relatif murah, karena pada umumnya nilai uang yang disimpan instrumen ini ditempatkan pada suatu tempat tertentu yang mampu diakses secara cepat secara *off-line*, aman dan murah.

Selain itu, penggunaan *e-money* sebagai alternatif alat pembayaran non tunai di beberapa negara menunjukkan adanya potensi yang cukup besar untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai, khususnya untuk pembayaran-pembayaran yang bersifat mikro sampai dengan ritel dan memudahkan pelacakan kembali atas suatu transaksi untuk memperoleh akurasi.

Uang elektronik alias *e-money* sekarang tumbuh dan berkembang, juga semakin diminati karena kepraktisannya apalagi bagi anak muda. Alat pembayaran digital ini makin populer karena digalakkannya pembayaran tol nontunai. Kini transaksinya semakin mengalami pertumbuhan seiring dengan perkembangan zaman, termasuk belanja di mini market, parkir, sampai transportasi. Terdapat dua jenis uang elektronik yang telah diakui Bank Indonesia.

Pertama yaitu berbasis kartu dengan *chip* seperti *Flazz* dan *Brizzi*. Kedua berupa aplikasi di antaranya, seperti *Go-Pay*, *Ovo*, dan *Dana*. Pertumbuhan transaksi nontunai dan perkembangan dunia digital menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya transaksi uang elektronik. Apalagi banyak diskon dan *cashback* yang makin menarik minat masyarakat untuk menggunakannya. Data dari Bank Indonesia, transaksinya selama Juli 2019 mencapai Rp12,93 triliun, meningkat lebih dari 200% dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya.

Nilai ini paling tinggi sejak uang elektronik pertama kali dirilis di Indonesia. Penggunaannya selama sebulan itu hingga 476 juta kali untuk transportasi dan *e-commerce*.

Berdasarkan medianya uang elektronik yaitu uang elektronik yang nilai uang elektroniknya hanya dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit. Berdasarkan masa berlakunya uang elektronik dibedakan menjadi dua: *Reloadable* adalah uang elektronik yang dapat dilakukan Top up atau pengisian ulang, dan *Disposable* uang elektronik yang tidak dapat diisi ulang. Berdasarkan tercatat atau tidaknya identitas pemegang uang elektronik

dibedakan menjadi dua: *Registered* adalah uang elektronik yang terdaftar dan tercatat identitas pemegangnya, dan *Unregistered* adalah uang elektronik yang tidak terdaftar dan tidak tercatat identitas pemegangnya. Batas maksimal nilai uang elektronik *Unregistered* sebesar 2 juta Rupiah dan *Registered* sebesar 10 juta Rupiah.

Ada banyak jenis-jenis transaksi yang dapat ditempuh dengan menggunakan uang elektronik, jenis-jenis transaksi tersebut antara lain: pertama, penerbitan dan pengisian ulang uang elektronik, Sebelum penerbit menerbitkan uang elektronik, penerbit akan mengisi nilai uang terlebih dulu ke dalam media elektronik yang akan digunakan sebagai uang elektronik.

Kemudian apabila nilai uang elektronik yang dipegang oleh pemegang sudah habis, pemegang dapat melakukan pengisian uang (*top up*). Kedua, transaksi pembayaran dengan uang elektronik pada prinsipnya dilakukan melalui penukaran nilai uang yang ada di dalam uang elektronik dengan barang atau jasa antara pemegang dengan penjual dengan menggunakan protokol yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketiga, transfer.

Transfer dalam fasilitas uang elektronik merupakan fasilitas pengiriman nilai uang elektronik antar pemegang uang elektronik melalui terminal-terminal yang telah dilengkapi perlengkapan khusus oleh penerbit. Keempat, tarik tunai yaitu fasilitas penarikan uang atas nilai uang elektronik yang tercatat dalam media uang elektronik yang dimiliki pemegang yang dapat dilakukan setiap saat oleh pemegang.

Dan kelima, *Refund/Redeem* yakni penukaran kembali nilai uang elektronik kepada penerbit, baik dilakukan pada saat nilai uang elektronik tidak terpakai atau masih tersisa pada saat pemegang mengakhiri penggunaan uang elektronik dan atau masa berlaku media uang elektronik telah berakhir.

Sejauh ini belum terdapat indikator pengukur perkembangan alat pembayaran non tunai yang secara resmi digunakan di Indonesia. Pengukuran indikator perkembangan pembayaran non tunai pada berbagai studi umumnya menggunakan data perkembangan volume transaksi melalui alat pembayaran menggunakan kartu seperti ATM, kartu debit, dan kartu kredit. Selain

itu, beberapa indikator rasio seperti rasio antara konsumsi swasta terhadap uang kartal di masyarakat dan rasio uang tunai terhadap M1 juga dapat digunakan sebagai indikator perkembangan pembayaran non tunai. Saat ini definisi uang di Indonesia masih membagi Uang Beredar dalam arti luas dan dalam arti sempit dengan persamaan sebagai berikut :

$$M1 = \text{Uang Kartal} + \text{Uang Giral}$$

$$M2 = M1 + \text{Time Deposits (simpanan berjangka)} + \text{Saving Deposits (simpanan)}.$$

Namun, berdasar karakteristik Uang Elektronik, dimana *float* adalah dana milik Pemilik Uang Elektronik atau *merchant* yang setiap saat dapat digunakan sebagai alat pembayaran, maka sifat *float e-money* adalah sangat likuid, atau dapat disetarakan dengan uang tunai dan giro, maka selayaknya *float e-money* diperhitungkan sebagai bagian dari M1.

Kelebihan dan Kekurangan *E-money*

Kelebihan dan kekurangan dari uang elektronik perlu dipahami agar bisa lebih bijak saat menggunakannya. Berikut ini beberapa kelebihan dari *e-money* :

1. Mudah Dan Praktis

Mudah dan praktis menjadi salah satu kelebihan utama yang ditawarkan dari penggunaan uang elektronik. Dibanding membawa uang *cash* dalam jumlah yang banyak, tentunya uang elektronik ini bisa lebih efisien dan praktis. Pasalnya, pengguna yang bertransaksi hanya memerlukan satu kartu atau aplikasi di *smartphone* dan tidak perlu membawa berlembar-lembar uang *cash*. Pengguna uang elektronik juga dimudahkan dalam melakukan transaksi dari mana saja dan kapan saja. Jadi, transaksi yang dilakukan memang sangat praktis jika dibandingkan dengan menggunakan uang *cash*.

2. Banyak Program Menguntungkan

Demi mendorong masyarakat untuk bisa *cashless*, sejumlah *merchant* yang bekerja sama dengan uang elektronik biasanya sering memberikan promo yang menarik. Promo

menarik dan menguntungkan tersebut biasanya ditawarkan oleh *coffee shop*, restoran, transportasi publik, dan lain sebagainya. Program promo yang ditawarkan umumnya dilaksanakan pada tanggal atau momen-momen tertentu seperti saat ada hari perayaan khusus. Diskon yang diberikan juga tidak main-main dan pasti bisa membuat tertarik untuk melakukan transaksi.

3. Terhindar dari Risiko Pencurian

Membawa uang *cash* dalam jumlah banyak tentunya tidak aman. Pasalnya, kejahatan seperti pencopetan atau pencurian selalu mengincar orang-orang yang terlihat memiliki banyak uang *cash*. Penggunaan uang elektronik tidak perlu khawatir dengan risiko pencurian atau penjabretan saat di jalan. Dengan uang elektronik, bisa bertransaksi lebih aman karena tidak perlu membawa banyak uang *cash*.

Kelemahan *E-money* sebagai berikut :

1. Menjadi Lebih Konsumtif

Bertransaksi dengan uang elektronik memang sangatlah mudah dan tidak memakan banyak waktu. Hal tersebut rupanya bisa membuat masyarakat menjadi lebih konsumtif. Kemudahan bertransaksi akan membuat masyarakat lebih mudah tergoda untuk terus berbelanja. Jika tidak mampu menahan godaan, tentu akan menjadi lebih boros. Menurut The Balance, kemudahan yang ditawarkan oleh uang elektronik saat bertransaksi akan membuat penggunaanya tidak terlalu mepedulikan besaran nominal uang yang dikeluarkan. Berbeda dengan saat bertransaksi dengan uang *cash* karena dapat akan melihat langsung berapa jumlah uang yang harus dibayarkan.

2. Mudah Hilang

Salah satu kekurangan dari uang elektronik yang perlu kamu perhatikan adalah rendahnya keamanan. Pasalnya, kartu dari *e-money* sangat mudah hilang jika tidak disimpan dengan baik. Bahkan, jika hilang penemunya pun bisa langsung menggunakannya dengan mudah. Memang saat menggunakan uang elektronik penggunanya tidak perlu memasukkan *password* seperti layaknya dompet digital atau *e-wallet*. Jadi, setiap orang yang menemukan kartu uang elektronik tersebut bisa langsung menggunakannya dengan mudah hingga saldonya habis.

3. Sisa Saldo Tidak Dapat Diuangkan

Saldo yang ada di dalam uang elektronik tidak dapat diuangkan dan hal tersebut menjadi salah satu kekurangan terbesar dari hal tersebut. Saat mengisi saldo pada kartu uang elektronik terlalu banyak, maka hal tersebut tidak akan bisa lagi diuangkan. Jadi, jika saldo terlalu banyak maka harus tetap menggunakannya untuk transaksi dan tidak bisa lagi untuk diambil menjadi uang *cash*. Hal yang satu ini tentunya cukup merepotkan karena saat membutuhkan uang *cash*, maka tetap perlu menarik uang di ATM menggunakan kartu debit.

2.1.2 Inflasi

Bank Indonesia secara sederhana mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang dimaksud adalah apabila terjadi kenaikan harga barang-barang secara meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Mishkin (2008), mendefinisikan inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, memengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah.

Dua sumber inflasi yang disebutkan di dalamnya, *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*.

1. *Demand Pull Inflation*. Kondisi inflasi ini disebabkan naiknya *aggregate demand* padahal kondisi produksi telah mencapai keadaan full employment. Kenaikan ini tidak hanya mendorong naiknya harga- harga barang, tetapi juga tingkat produksi ketika kenaikan *aggregate demand* terus mendorong tingkat produksi sehingga mencapai titik kesempatan kerja penuh (*full employment*), maka yang terjadi hanya kenaikan harga- harga barang (inflasi murni) selanjutnya apabila dalam keadaan kesempatan kerja penuh bertambahnya permintaan melebihi *Gross National Product* (GNP), akan terjadi *inflationary gap* yang kemudian menjadikan timbulnya inflasi. Terdapat variasi pandangan mengenai kenaikan *aggregate demand*. Dari golongan moneterist menafsirkan kenaikan *aggregate demand* akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dalam pandangan golongan Keynesian naiknya *aggregat demand*, meskipun tidak ada ekspansi jumlah uang beredar, dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; *goverments expenditures*, atau *net export*.
2. *Cost push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan karena tingkat penawaran yang lebih rendah dari pada tingkat permintaan, sehingga menggeser *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Meningkatnya harga faktor- faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi. Pada kondisi ini, produsen mengurangi kapasitas produksi, maka terjadilah tingkat penawaran lebih rendah. Apabila harga- harga faktor produksi semakin tinggi, yang menyebabkan semakin turunnya penawaran total, maka akan terjadi inflasi yang disertai resesi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama,Judul,Tahun	Variabel dan Indikator	Metode/ Analisis Data	Hasil
1.	Rizal Ramadhani,Widyo Nugroho. (2019). <i>Analysis of The Effect of Exchange Rates , E-Money,and Interest Rates On The Amount of Money Supply And Its Implycation On The Inflation Level in Indonesia 2012-2017 Period</i>	<i>Exchange Rates (X1)</i> <i>E-Money (X2)</i> <i>Interest Rates (X3)</i> <i>Money Supply (M2, Y1)</i> <i>Inflation (Y2)</i>	<i>Survey Method</i>	<i>E-Money memiliki efek negative tetapi tidak signifikan terhadap inflasi.</i>
2.	Alghifari Mahdi Igamo,Telisa Aulia Falianti. (2018). <i>The Impact of Electronic Money on The Efficiency of The Payment And The Subtitution of Cash in Indonesia</i>	<i>E-Money (X)</i> <i>Narrow Money (M1),(Y1)</i> <i>Konsumsi (Y2)</i> <i>GDP (Y3)</i> <i>Kredit (Y4)</i>	<i>Data Analysis using Vector Regression (VAR)</i>	<i>E-Money berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1).</i>
3.	Siti Rahmayuni,	<i>E-Money (X1)</i>	Metode	<i>E-Money berpengaruh</i>

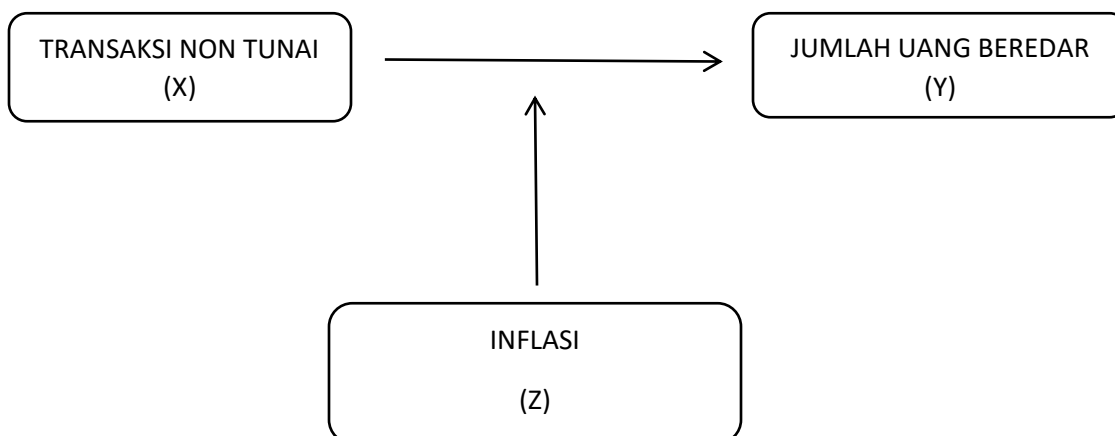
	(2019). Pengaruh <i>E-Money</i> dan <i>E-commerce</i> Terhadap Tingkat Inflasi	<i>E-Commerce</i> (X2) Inflasi (Y)	penelitian deskriptif kuantitatif dan regresi berganda	terhadap tingkat inflasi
4.	Nastiti Ninda Lintang Sari, Nisaulfathona Hidayati, Yeni Purnamasari, Hilda Carolina, Wiangga Febranto. (2018). Analisis Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia	<i>E-Money</i> (X1) Kartu debit (X2) Kartu kredit (X3) Jumlah uang beredar (Y1) Perputaran uang (Y2) Tingkat suku bunga (Y3) Inflasi (Y4) Stabilitas system keuangan (Y5)	Metode penelitian regresi berganda	1. <i>E-money</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) 2. Transaksi <i>e-money</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi 3. <i>E-money</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Velocity of money</i>
5.	José Augusto Maria, I B. Panji Sedana, Luh Gede Sri Artini. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi,	Tingkat suku bunga (X1) Inflasi (X2) <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> (X3) Jumlah uang	Model Linier Berganda dan model dengan Variabel Lag	Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah uang beredar

	dan Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor Leste	beredar (Y)		
6.	Meilinda Nur Rasyida Fatmawati, Indah Yuliyana. (2019). Pengaruh Transaksi non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015- 2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi	ATM DEBIT (X1) ATM KREDIT (X2) <i>E-MONEY</i> (X3) Jumlah Uang Beredar (Y) Inflasi (Z)	Uji <i>Moderating Regression Analysis (MRA)</i>	Transaksi non tunai berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar
7.	Luchy Nur Arrist Muna. (2019). Pengaruh <i>E- money</i> Terhadap Jumlah Uang Beredar Dan <i>Velocity of Money</i> Dengan Inflasi Sebagai	<i>E-money (X)</i> <i>Velocity of money (Y1)</i> Jumlah uang beredar (Y2) Inflasi (Z)	Uji <i>moderated regression analysis (MRA)</i>	1. <i>e-money</i> berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar 2. <i>e-money</i> berpengaruh negative tidak signifikan

	Variabel Moderasi			terhadap <i>velocity of money</i> 3. inflasi mampu memperkuat pengaruh e- <i>money</i> terhadap jumlah uang beredar
--	----------------------	--	--	--

2.3 Kerangka Pikir

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, landasan teori, dan permasalahan yang sudah di jelaskan dapat di definisikan bahwa pengaruh antara variabel independen yaitu Transaksi non Tunai (X) terhadap variabel dependen yaitu Jumlah Uang Beredar (Y) dengan Inflasi sebagai variabel moderasi (Z) sehingga dapat terlihat bagaimana pengaruhnya satu sama lain.

Transaksi non tunai pada hakikatnya sama dengan pembayaran tunai. Sama-sama transaksi pembayaran atas harga atau jasa. Perbedaannya adalah dalam proses transaksi tidak diperlukan uang kartal untuk pembayaran non tunai. Dengan demikian akan mengurangi biaya, tenaga dan waktu dalam bertransaksi.

2.4 Hipotesis

Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang *empiric*. Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka didapatkan hipotesa sebagai berikut

1. diduga terdapat hubungan yang signifikan antara *e-money* terhadap jumlah uang beredar
- 2, Inflasi dapat memoderasi hubungan antara *e-money* dan jumlah uang beredar .

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah ekonomi Indonesia dengan data nasional yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id). untuk mendapatkan data dan menganalisa data mengenai jumlah uang elektronik beredar di Indonesia dan inflasi.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan yang sistematis berupa data runtun waktu (*Time Series*) triwulan dari tahun 2010-2019. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi yang dikutip dari berbagai Instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi dengan melakukan pengambilan data sekunder melalui website-website resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI) dengan objek penelitian di Indonesia. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, jurnal-jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional setiap variabel telah diuraikan sebagai berikut :

No	Teori	Definisi Operasional	Indikator
1.	Uang Elektronik (<i>E-money</i>)	Pengertian <i>e-money</i> yang berdasarkan dari <i>Bank for International Settlement (BIS)</i> . Menurut Hidayati (2006) adalah produk <i>Prepaid</i> atau <i>Stored value</i> dengan cara menyimpan nilai uang secara elektronik	Indikator dapat dilihat dari data transaksi non tunai tahun 2010-2019 disitus resmi Bank Indonesia (BI) www.bi.go.id
2.	Jumlah Uang Beredar (M1)	Menurut Hasyim (2017 : 221) Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah uang kartal ditambah uang giral milik perorangan, perusahaan, atau suatu badan milik pemerintah.	Indikator dapat dilihat dari data jumlah uang beredar tahun 2010-2019 di situs resmi Badan Pusat Statistik www.bps.go.id
3.	Inflasi	Menurut Rahardja (2008 : 165) Inflasi adalah suatu peristiwa dimana harga suatu barang terus meningkat dalam satu periode.	Indikator dapat dilihat dari data inflasi tahun 2010-2019 disitus resmi Bank Indonesia (BI) www.bi.go.id

Sumber : (data diolah,2021)

3.5 Model Analisis

Analisis data secara kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan ini menggunakan alat statistik. Bila pendekatan menggunakan

alat statistik berarti analisis data dilakukan menurut data-data statistik. Teknis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

3.6 Teknis Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model agresi yang digunakan dalam penelitian ini :

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pendekatan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan untuk menguji normalitas data. Jika signifikan dari data uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi.

3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi kolerasi yang baik diantara variabel independen. Dalam pengujian dapat menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Uji multikolonieritas ini terpenuhi apabila angka VIF tidak melebihi 10.

3.6.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat kolerasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan

mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan mendeteksi percobaan *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan jika D-W diantaranya -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.

3.6.2.4 Uji Heterokedastisitas

Adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

3.6.3 Uji Hipotesis

3.6.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengukur nilai determinasi dilakukan dengan melihat nilai R Square

3.6.3.2 Uji T (T-Test)

Uji statistik ini digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5. dalam pengajuan statistik jenis ini terdapat kriteria sebagai berikut :

- a. jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- b. jika signifikan t lebih kecil dari taraf nyata 5% maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

3.6.3.3 Moderate Regression Analysis (MRA)

Variabel moderasi adalah variabel yang bersifat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel penjelas (dependen) terhadap variabel tergantung salah satu ciri yang paling terpenting adalah bahwa variabel ini tidak dipengaruhi variabel penjelas. Variabel ini bisa bersifat variabel murni (*pure moderation*) atau moderasi semu (*quasi moderation*).

Variabel moderating adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel moderating, oleh karena itu variabel moderating dinamakan pula sebagai *contingency variable*.
Sumber : (Solimun dkk,2017).

Model Analisis Variabel Moderasi

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang digunakan berupa analisis regresi moderasi atau *Moderating Regression Analysis* (MRA). Berikut persamaan regresi penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 XZ + e$$

Keterangan :

Y = Jumlah Uang Beredar

X = Transaksi non tunai

Z = Inflasi

Dimana Y merupakan milyaran rupiah dari jumlah uang beredar (M1) yang terdiri dari jumlah uang kartal yang dipegang masyarakat ditambah dengan uang giral (giro berdenominasi Rupiah). Sedangkan pada variabel independen pada penelitian ini menggunakan jumlah transaksi non tunai (dalam jutaan rupiah) dan uang elektronik serta variabel moderating penelitian ini menggunakan persentase inflasi per bulan.

Klasifikasi Variabel Moderasi

Variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu pure moderasi (moderasi murni), quasi moderasi (moderasi semu), homologiser moderasi (moderasi potensial) dan Predictor moderasi (moderasi sebagai predictor).

1. Variabel Moderasi Murni (Pure Moderarator)

Pure moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan (3) yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan tidak signifikan tetapi koefisien b_3 signifikan secara statistika. Pure moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel predictor.

2. Variabel Moderasi Semu (Quasi Moderarator)

Quasi moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan (3) yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan signifikan dan koefisien b_3 signifikan secara statistika. Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel prediktor sekaligus menjadi variabel prediktor.

3. Variabel Moderasi Potensial (Homologiser Moderarator)

Homologiser moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan (3) yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan tidak signifikan dan koefisien b_3 tidak signifikan secara statistika. Homologiser moderasi merupakan variabel yang potensial menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung. Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel prediktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung.

4. Variabel Prediktor Moderasi (Predictor Moderasi Variabel)

Predictor moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan (3) yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan signifikan dan

koefisien b_3 tidak signifikan secara statistika. Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor dalam model hubungan yang dibentuk.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Jumlah Uang Beredar

Di Indonesia Jumlah Uang Beredar diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 17/8/PBI/2015 tentang pengaturan dan pengawasan moneter yang berbunyi “Kebijakan Moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan/atau suku bunga.

Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran adalah sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.

Pengertian uang beredar atau *money supply* perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan, mencerminkan perkembangan ekonomi. Apabila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah.

Sedangkan komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit karena digantikan uang giral dan *near money*.

Salah satu bagian dari *near money* yaitu kartu kredit. Kartu kredit merupakan jenis uang yang dalam penggunaannya harus ditukarkan atau dicairkan terlebih dahulu (hampir likuid

sempurna). Selanjutnya bila perekonomian semakin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi (*near money*) makin besar. Sehingga apabila kartu kredit yang termasuk ke dalam kategori *near money* meningkat, maka M1 (jumlah uang beredar dalam arti sempit) akan menurun.

Jumlah uang beredar tiap tahun selalu meningkat hal ini selaras dengan meningkatnya jumlah penduduk dan makin berkembangnya sektor-sektor lain yang mendukung.

4.1.2 Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Transaksi non Tunai

Era digital saat ini, mengharuskan masyarakat untuk cerdas dapat memanfaatkan kemudahan dan keefektifan dalam berinteraksi antara satu sama lain. Berbagai inovasi digital pada berbagai bidang membuktikan bahwa masyarakat juga turut andil dalam perkembangan zaman yang semakin modern.

Berkembangnya bisnis *financial technology* (*fintech*) juga ikut mempengaruhi munculnya perusahaan startup yang bergerak di sektor keuangan digital. Salah satu produk finansial digital tersebut adalah uang elektronik (*e-money*).

Dengan munculnya uang elektronik akan memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi finansial tanpa menggunakan uang tunai. Menjamurnya bisnis *startup* membuat para pelaku usaha ini berlomba-lomba melakukan inovasi-inovasi dalam produk finansial digitalnya, sebut saja Go-Pay dari Go-Jek. Keterlibatan Indonesia dalam forum-forum ekonomi dunia juga telah sedikit mempengaruhi kebijakan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah kebijakan mengenai sistem pembayaran.

Di Indonesia sistem pembayaran secara umum masih menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran, padahal dengan banyaknya uang yang beredar di masyarakat dapat memicu

meningkatnya inflasi. Inilah yang membuat beberapa negara lain seperti Jepang, Singapura, Inggris dan Amerika Serikat sudah terlebih dahulu menerapkan sistem pembayaran menggunakan uang elektronik.

Perkembangan uang elektronik bukan disebabkan oleh Bank Indonesia, namun disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengendalikan pasar untuk menggunakan uang elektronik tersebut. Uang elektronik menjadi salah satu alternatif pembayaran dalam segmen mikro, seperti pembayaran tol, pembelian tiket dan juga pembayaran di *merchant* yang sudah menggunakan sistem pembayaran uang elektronik.

Uang elektronik menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi. Dari banyak praktik, uang elektronik sangat efisien dalam penggunaannya. Meskipun demikian masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menggunakan fasilitas ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya pengguna uang cash untuk membayar barang atau jasa. Padahal sasaran utama dari Bank Indonesia dalam menerbitkan uang elektronik adalah untuk meminimalkan penggunaan uang tunai di kalangan masyarakat dalam transaksi sehari-hari.

Konsumen pengguna uang elektronik saat ini umumnya didominasi oleh masyarakat kelas menengah hingga menengah atas maupun masyarakat yang sudah melek teknologi.³ Sehingga pemerataan penggunaan uang elektronik di Indonesia di rasa masih kurang.

Program less cash society yang digalakkan oleh pemerintah sendiri merupakan bagian dari persiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi persaingan global terutama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sudah disetujui sejak Januari 2016. Oleh karena itu, meminimalisir penggunaan uang tunai merupakan salah satu cara agar nilai mata uang tidak jatuh dan tetap stabil. transaksi non tunai juga didukung dengan berubahnya pola hidup masyarakat modern saat ini.

Berkembangnya sistem perekonomian nasional ke perekonomian global, membuat masyarakat masa kini cenderung tertarik dengan model transaksi e-commerce yang mana tidak mengharuskan antara penjual dan pembeli untuk bertemu. Perkembangan ini semakin memudahkan orang maupun perusahaan untuk melakukan berbagai macam transaksi bisnis khususnya perdagangan.

Bank Indonesia sendiri bekerjasama dengan beberapa instansi terkait menggalakkan transaksi non tunai yang bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk mengurangi transaksi dengan menggunakan uang tunai (*less cash society*). Karena penggunaan transaksi non tunai menurut gubernur Bank Indonesia dapat mengurangi peredaran uang tunai di Indonesia serta mendorong terciptanya *less cash society*.

Dalam hal ini Bank Indonesia bekerjasama dengan perbankan dan juga pemerintah untuk mewujudkan *less cash society*, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan instrumen non tunai. Sehingga berangsur-angsur terbentuk suatu komunitas atau masyarakat yang lebih menggunakan instrument non tunai dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonominya.

Dari segi efisiensi, ini mampu menekan anggaran yang dikeluarkan setiap tahunnya untuk mencetak uang.

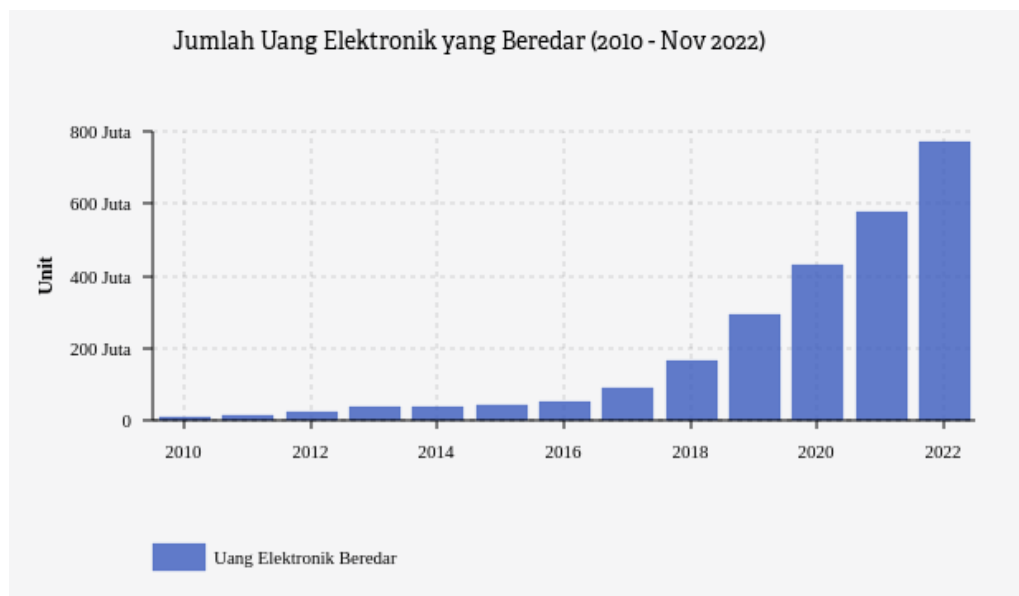
Uang elektronik (*e-money*) mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pembayaran elektronis yang telah ada sebelumnya, seperti *phone banking* , internet banking, kartu kredit dan kartu debit,

Setiap pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan *e-money* tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan tidak terkait secara langsung dengan rekening nasabah di bank (pada saat melakukan pembayaran tidak dibebankan ke rekening nasabah di bank),

sebab *e-money* tersebut merupakan produk < *stored value* > dimana sejumlah nilai (*monetary value*) telah terekam dalam alat pembayaran yang digunakan (*prepaid*).

Grafik 4.1

Jumlah Uang Elektronik yang Beredar Tahun 2010-2022



Sumber : Bank Indonesia (data diolah) 2023

Berdasarkan grafik 4.1 uang elektronik yang beredar telah mencapai 772,57 juta unit pada November 2022. Jumlah tersebut meningkat 34,28% dari posisi akhir 2021. Menurut data

Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa pada Juni 2022. Artinya, rata-rata setiap penduduk memiliki 2,8 unit uang elektronik pada tahun lalu.

Jumlah uang elektronik yang beredar menunjukkan tren naik sejak 2010 seperti terlihat pada grafik. Pada 2010, uang elektronik baru mencapai 7,9 juta unit. Jumlah tersebut telah melonjak lebih dari 9.000% hingga November 2022.

4.1.2.2 Inflasi

Negara berkembang umumnya memiliki permasalahan ekonomi seperti tingkat inflasi yang tinggi serta pertumbuhan perekonomian yang lambat. Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian.

Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Karena semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Salah satu faktor penyebab inflasi dapat terjadi karena besarnya peredaran jumlah uang yang ada pada masyarakat. Apabila uang yang beredar pada masyarakat tinggi, hal tersebut akan menyebabkan inflasi cenderung tinggi dan dapat melumpuhkan perekonomian sehingga jumlah uang beredar harus senantiasa stabil.

Terjadinya peningkatan harga barang maupun jasa di dalam negeri maka mendorong terjadinya inflasi sehingga berdampak pada nilai uang yang semakin menurun. Sehingga Bank Indonesia diharuskan melakukan pengendalian terhadap tingkat jumlah uang beredar karena berdampak luas pada variabel makro lainnya.

Berikut Tabel Inflasi dari Tahun 2010-2019

Data Inflasi

Tahun	Inflasi (%)
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang signifikan, dilihat dari tahun 2010 tingkat inflasi sebesar 6,69%, selanjutnya pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 3,79%, dan di tahun berikutnya yakni tahun 2012 mengalami kenaikan inflasi menjadi 4,3%.

Kemudian pada tahun 2013 inflasi naik dan menjadi inflasi paling tinggi selama 10 tahun terakhir yakni sebesar 8,38%, pada tahun 2014 inflasi mengalami penurunan yang cukup kecil

hanya sebesar 8,36%. Pada tahun 2015 inflasi sebesar 3,35%, selanjutnya pada tahun 2016 Inflasi menurun menjadi 3,02%.

Selanjutnya pada tahun 2017 inflasi sebesar 3,61%, ditahun berikutnya yakni tahun 2018 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,13%. Dan terakhir inflasi mengalami penurunan cukup baik pada tahun 2019 yakni sebesar 2,72%.

4.2 Analisis Deskriptif

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, maka teknik analisis yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif yaitu analisis yang menjelaskan tentang gambaran data-data variabel penelitian yang terdiri dari nilai tertinggi dan nilai terendah. Sedangkan pengujian hipotesis merupakan analisis yang dilakukan dengan pembuktian statistik untuk membuktikan hipotesis penelitian.

4.3 Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terjaring dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan metode Kolmogorov-smirnov (uji K-S). untuk menentukan normalitas dari data yang di uji cukup dengan membaca nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Syarat data berdistribusi normal apabila nilai sig (2-tailed) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 5% atau sig. (2-tailed) > 0,05.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov > 0,05 maka asumsi normalitas dipenuhi.

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,68599176
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,146
	Negative	-,170
Test Statistic		,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas pada tabel 2.1 di atas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* Kolmogorov-smirnov sebesar $2,00 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independent dalam satu model regresi mengalami masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Hasil pengujian Multikolenieritas pada responden penelitian dapat bahwa nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dinyatakan bahwa model tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 4.2**Hasil Uji Multikolenieritas**

		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	- 28456356,90 25553404,07 7	9		-,898	,399	
	E-MONEY	26,551	6,097	,915	4,355	,003	,798 1,253
	INFLASI	3140531,662	5504459,245	,120	,571	,586	,798 1,253

a. Dependent Variable: JUB

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari *e-money* sebesar 1,253 dan nilai VIF dari Inflasi sebesar 1,253, dan nilai tolerance dari *e-money* sebesar 0,789 dan begitu juga dengan nilai tolerance dari inflasi sebesar 0,789. Karena hasil uji multikolonieritas menunjukkan nilai $VIF < 10$. dan *tolerance* < 10 . sehingga dapat disimpulkan data penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, peneliti dalam menguji terjadi Heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan menggunakan uji Glejser. Pada uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser ini, apabila

nilai signifikan dari seluruh variabel penjelasan tidak ada yang signifikan secara statistik ($p > 0,05\%$) maka dapat dikatakan model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	10,439	1,944		,001
	TRANSAKSI NON TUNAI	,130	,047	,667	,028
	INFLASI	-,365	,329	-,267	,304

a. Dependent Variable: JMLH UANG BEREDAR

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.3 diatas di ketahui bahwa nilai sig. Dari Transaksi non tunai dan Inflasi masing-masing sebesar 28 dan 304 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heterokedastisitas. Hal ini karena dari masing-masing variabel nilai sig. Lebih besar dari 0.05.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi artinya adanya korelasi anantara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Konsekuensi dari adanya autokorelasi khususnya dalam model regresi adalah regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel kriterium (variabel

dependen) pada nilai variabel predictor (independent) tertentu. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dapat dilakukan melalui pengujian terhadap uji Durbin-Watson sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,834 ^a	,696	,609	1,91173	,707

a. Predictors: (Constant), INFLASI, TRANSAKSI NON TUNAI

b. Dependent Variable: JMLH UANG BEREDAR

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 707 dan > 0.05 maka tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

4.4 Uji Hipotesis Statistik

4.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai R-square (R^2) pada tabel Model Summary.

Tabel 4.5

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,834 ^a	,696	,609	1,91173

a. Predictors: (Constant), INFLASI, TE

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas menunjukan nilai R Square adalah sebesar 0,696 atau 69,6%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yakni Transaksi *e-money* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Jumlah uang beredar adalah sebesar 69,6%.

4.4.2 Uji MRA (Moderated Regression Analysis)

Ada beberapa uji untuk untuk menguji pengaruh variabel moderating ini, diantaranya adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. *Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Tabel 4.6

Hasil Uji Moderasi

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	1100170,843	145165,514		7,579	,000
	E-money	,737	,304	,805	2,426	,051
	Inflasi	65831,706	26553,176	,449	3,479	,004
	Moderasi	,315	,109	,410	2,878	,028

a. Dependent Variable: JUB

Berdasarkan hasil uji moderasi (*e-money* dikali Inflasi) menunjukkan hasil signifikansi moderasi sebesar $0,028 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel Inflasi (variabel moderasi) berinteraksi dengan variabel *e-money* (variabel independen) dan juga berhubungan signifikan dengan variabel jumlah uang beredar (variabel dependen). Inflasi mampu memperkuat hubungan *e-money* dengan jumlah uang beredar. Dan dalam penelitian ini variabel inflasi merupakan variabel quasi moderator (moderator semu)

4.5 Pembahasan

4.5.1. Pengaruh *E-money* Terhadap Jumlah Uang Beredar

Variabel *e-money* berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya volume transaksi menggunakan *e-money* maka jumlah uang beredar juga akan semakin meningkat.

Potensi transaksi non tunai dalam instrumen transaksi semakin diminati masyarakat di Indonesia. Peningkatan tersebut dibuktikan dalam peningkatan jumlah dan nominal transaksi non tunai secara signifikan dari tahun ke tahun

Selain mudah serta tuntutan masyarakat akan bertransaksi yang efisien dan aman, transaksi non tunai membawa pengaruh terhadap jumlah uang beredar yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Tentunya, penggunaan transaksi non tunai dapat meningkatkan ataupun menurunkan tingkat jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya semakin tinggi penggunaan transaksi non tunai akan meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat.

4.5.2 pengaruh *E-money* Terhadap Jumlah Uang Beredar Yang di Moderasi Oleh Inflasi

Variabel inflasi mampu memperkuat pengaruh *e-money* terhadap variabel jumlah uang beredar. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan *e-money* terhadap jumlah uang beredar juga dapat disebabkan oleh inflasi. Ketika inflasi meningkat maka pengaruh *e-money* terhadap jumlah uang beredar juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi mampu memperkuat dalam memoderasi hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Tingkat inflasi menjadi solusi masalah tingkat jumlah uang yang akan diedarkan pada masyarakat. Melalui inflasi, jumlah uang beredar dapat diperhatikan untuk dinaikan atau diturunkan oleh Bank Sentral. Kemudian, jumlah uang beredar akan menjadi target bagi operasional kebijakan moneter.

Ketidakpastian tingkat inflasi juga memberikan dampak terhadap permintaan jumlah uang tunai sehingga para ekonom memilih untuk mengurangi jumlah uang beredar karena pada tingkat inflasi yang tinggi, masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang ke dalam asset-asset yang memiliki risiko yang lebih rendah (Ebrahim 2014).

Negara yang memiliki tingkat inflasi tinggi akan mendorong permintaan uang pada masyarakat semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Indah Yuliana (2008) dan I Wayan Wenagama (2019) yang menghasilkan bahwa jumlah permintaan uang pada masyarakat ditentukan oleh tingkat harga barang dan jasa.

Hal tersebut mendukung teori Moneteris inflasi yang menyatakan bahwa gejala moneter hanya terjadi karena tingginya jumlah uang beredar dan menyebabkan tingginya harga akibat dari tidak seimbangnya jumlah barang dan jumlah uang beredar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dan inflasi sebagai variabel moderasi berperan sebagai moderator semu..

1. Adanya inflasi mencerminkan bahwa tingkat jumlah uang beredar yang akan diedarkan pada masyarakat dapat ditentukan melalui tingkat inflasi yang terjadi pada periode yang terjadi. Inflasi yang diindikasikan melalui tingkat harga barang- barang dan jasa menjadi tolak ukur berapa jumlah uang yang akan diedarkan pada masyarakat. Sehingga ini menjadi tugas bagi Bank Indonesia untuk lebih memperhatikan inflasi yang terjadi, agar jumlah uang yang akan diedarkan pada masyarakat sesuai dengan permintaan.

2. Transaksi non tunai yang digencarkan oleh Bank Indonesia melalui *cash- less society* perlu lebih diperhatikan dengan pemahaman masyarakat akan penggunaan instrumen transaksi non tunai. Agar penggunaan transaksi non tunai di Indonesia tidak hanya digunakan untuk penarikan tunai saja, melainkan digunakan dalam setiap transaksi. Dengan demikian, semakin banyaknya penggunaan transaksi non tunai dapat mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Bagi pemerintah sebagai pihak yang membuat kebijakan, diharapkan agar terus memantau perkembangan penggunaan *e-money* dan terus mengembangkan sistem pembayaran sesuai dengan perkembangan zaman. serta terus memperbarui sistem pembayaran non tunai menggunakan *e-money* agar lebih dipahami oleh masyarakat secara umum.
- B. Mengingat teknologi yang terus berkembang dan mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk ekonomi, diharapkan pada peneliti selanjutnya mampu mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan atau mengganti variabel. Selain itu diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai *e-money*, inflasi dan juga jumlah uang beredar seiring dengan berkembangnya teknologi kedepan.

Bagi masyarakat Indonesia, perlu untuk terus mengikuti perkembangan teknologi saat ini, dan mulai mempelajari tentang penggunaan *e-money* serta mulai menggunakan *e-money* dalam melakukan transaksi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. S. 2015. Dampak Kebijakan E-money di Indonesia sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru. *Jurnal Akuntansi UNESA*. Vol, 3. No, 2.
- Ady, E. M. 2016. Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunasi terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015. Universitas Brawijaya: Malang.
- Alawiyah, T., Haryadi, H., & Amzar, Y. V. (2019). Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dengan pendekatan model struktural VAR. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(1), 51-60
- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1342-1349
- Amrini, Y., Aimon, H., & Syofyan, E. (2015). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(4).
- Anderson-Reid, K. (2008). Estimating the Impact of the Alternative Means of Payment on Currency Demand in Jamaica.
- Aprileven, H. P. (2015). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 32–41.
- Aula Ahmad Hafidh, S. F., & Maimun, S. (2016). Analisis Transaksi Non-Tunai (LessCash Transaction) Dalam Mempengaruhi Permintaan Uang (Money Demand) Guna Mewujudkan Perekonomian Indonesia Yang Efisien. Dipresentasikan pada Seminar Nasional 2016, UNY.
- Bambang Widjajanta, A. W. (2007). *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Dias, J. (2001). Digital Money: Review of Literature and Simulation of Welfare Improvement of This Technological Advance. (State University of Maringa, BRAZIL).
- Dornbush, Rudiger, Stanley Fischer dan Richard Startz. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Ebrahim, Sayed, Fariba. 2014. The Effect Of Inflation Uncertainty On Money Demand In Islamic Republic Of Iran. *International Journal Of Business And Social Science*, Vol. 5 No. 2
- Fatmawati, M. N. R., & Yuliana, I. (2019). Pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan inflasi sebagai variabel moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(2), 269-283.
- Fauzie, S. (2014). Analisis dampak pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(10), 14817.

- Ferdiansyah, F. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi Universitas Trisakti*, Vol. 19, No. 3, 43–68.
- Fitri, N., & Suriono, H. (2020). Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran dengan Menggunakan Kartu Atm, Kartu Kredit dan E-Money terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains (MES)*, 1(2), 70-83
- Hartomo, H. A. (2010). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Global 2009. *Media Ekonomi*, 18(3), 1-22.
- Hendarsyah, D. (2016). Penggunaan uang elektronik dan uang virtual sebagai pengganti uang tunai di Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 5(1), 1-15.
- I Wayan Wenagama, K. S. S. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat LN_INflasi, Kurs Dollar AS Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi*, Vol. 8, No. 4 Pp (703-940). Pembangunan Universitas Udayana.
- Indah Yuliana, SE., MM. (2008). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar Di Indonesia Periode 2001 S/D 2006 [IQTISHODUNA], Vol 4, No 1.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Dinamik*, 14(2).
- Manik, T. (2019). Analisis pengaruh transaksi digitalisasi uang elektronik terhadap cashless society dan infrastruktur uang elektronik sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 2(2), 27-40.
- Maulida, Y., Mardiana ', & Mayes, A. (2011). Pengaruh Defisit Anggaran, Jumlah Uang Beredar Dan Independensi Bank Indonesia Terhadap Inflasi. *Jurnal Ekonomi*, 19(01).
- Mishkin, Frederic S. (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8* Jakarta: Salemba Empat.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2016. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2), 96-103–103.
- Nirmala, T., & Widodo, T. (2011). Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 18(1), Hal. 36 – 45.
- Nursari, A. (2019). *Pengaruh pembayaran non tunai terhadap jumlah uang yang diminta masyarakat (M1) dan perekonomian* (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).

- Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 Tanggal 13 April 2009 Tentang Uang Elektronik (E-money)
- Peraturan Bank Indonesia No.14/2/PBI/2012 Tentang Perubahan atas No.11/11/PBI/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu).
- Peraturan Bank Indonesia No.6/9/PBI/2004 tentang Tindak Lanjut Pengawasan dan Penetapan Status Bank
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 18(2), 49.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28
- Sari, D. K., & Setiawati, R. I. S. (2020). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Journal of Economics Development Issues*, 3(2), 361-376.
- Silitonga, T. 2013. Analisis Permintaan Uang Elektronik (Emoney) terhadap Velocity of Money (Perputaran Uang) di Indonesia. USU: Medan.
- Sofyan Abidin, M. (2015). Dampak Kebijakan E-Money Di Indonesia Sebagai alat Sistem Pembayaran Baru. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 3(2).
- Solimun, Fernandes, dan N. (2017). Metode Statistika Multivariat :permodelan persamaan struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS. Penerbit : Tim UB Pres.
- Syarief, Lasondy. 2015. Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* Vol.2 No.10.
- Tazkiyyaturrohman, R. (2018). Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern. *Muslim Heritage*, 3(1), 23-44.
- Woodfoord, Michael, 2000. Monetary Policy In A World Without Money, National Bureau of Economic Research Working Paper, Nomor 7853.
- Yona Friantina. (2012). Pengaruh Alat Pembayaran Elektronik Berbasis Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) dalam Sistem Pembayaran di Indonesia Periode April 2007- Desember 2011.
- Zunaitin, E. (2017). Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*, 1(1), 18-23.

Lampiran

Lampiran 1

Data Dari Bank Indonesia dan BPS

Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Tahun	Jumlah Uang Beredar M1 (dalam Milyar)	Persentase (%)
2010	605.410,53	5,65
2011	722.991,17	6,75
2012	841.721,49	7,86
2013	878.081,01	8,29
2014	942.221,34	8,80
2015	1.005.439,82	9,86
2016	1.237.642,57	11,56
2017	1.390.806,95	12,99
2018	1.457.149,68	13,61
2019	1.565.358,00	14,62

Data Transaksi *e-money* (2010-2019)

Tahun	Transaksi e-money	Persentase (%)
2010	26,541,982	0,25
2011	41,060,149	0,38
2012	100,623,916	0,93
2013	137,900,779	1,27
2014	203,369,990	1,88
2015	535,579,528	4,95
2016	683,133,352	6,31
2017	943,319,933	8,72
2018	2,922,698,904	27,01
2019	5,226,699,919	48,30

Data Inflasi

Tahun	Inflasi (%)
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72

Lampiran 2

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,68599176
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,146
	Negative	-,170
Test Statistic		,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 3

b. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients					
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	- 28456356,907	25553404,079		-,898	,399			
	E-MONEY	26,551	6,097	,915	4,355	,003	,798	1,253	
	INFLASI	3140531,662	5504459,245	,120	,571	,586	,798	1,253	

a. Dependent Variable: JUB

Lampiran 4

c. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,834 ^a	,696	,609	1,91173	,707

a. Predictors: (Constant), INFLASI, TRANSAKSI NON TUNAI

b. Dependent Variable: JMLH UANG BEREDAR

Lampiran 5

d. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	10,439	1,944		,001
	TRANSAKSI NON TUNAI	,130	,047	,667	,028
	INFLASI	-,365	,329	-,267	,304

a. Dependent Variable: JMLH UANG BEREDAR

Lampiran 6

e. Uji MRA

Hasil Uji Moderasi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1100170,843	145165,514		7,579	,000
	E-money	,737	,304	,805	2,426	,051
	Inflasi	65831,706	26553,176	,449	3,479	,004
	Moderasi	,315	,109	,410	2,878	,028

a. Dependent Variable: JUB